

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan sangat penting bagi kelangsungan kehidupan suatu bangsa, sebab kualitas kehidupan suatu bangsa sangat erat dengan tingkat pendidikan (Hanggara dkk, 2016: 80).

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada pasal 2 menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Asmara, 2015: 4).

Penetapan standar proses pendidikan merupakan kebijakan yang sangat penting dan strategis untuk pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan. Melalui standar proses pendidikan setiap guru atau pengelola sekolah dapat menentukan bagaimana seharusnya proses pembelajaran berlangsung.

Proses pembelajaran adalah merupakan suatu sistem. Dengan demikian, pencapaian standar proses untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat dimulai dari menganalisis setiap komponen yang dapat membentuk dan memengaruhi proses pembelajaran. Begitu banyak komponen yang dapat memengaruhi

Kualitas pendidikan, namun demikian, tidak mungkin upaya meningkatkan kualitas dilakukan dengan memperbaiki setiap komponen secara serempak. Hal ini selain komponen-komponen itu keberadaannya terpecah, juga kita sulit menentukan kadar keterpengruhan setiap komponen. Namun demikian, komponen yang selama ini dianggap memengaruhi proses pendidikan adalah komponen guru. Hal ini memang wajar sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai objek dan objek belajar. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam Mengimplementasikannya maka semuanya akan kurang bermakna. Oleh sebab itu, untuk mencapai standar proses pendidikan, sebaiknya dimulai dengan menganalisis komponen guru (Sanjaya, 2006: 13-14).

Berdasarkan uraian di atas maka belajar merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang dilakukan secara sadar, terencana baik didalam maupun di luar ruangan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Guru atau tutorlah yang menciptakannya guna membelajarkan siswa atau peserta didik. Tutor yang mengajar dan peserta didik yang belajar. Perpaduan dan kedua unsur manusiawi ini lahirlah interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya, Di sana semua komponen pengajaran diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelum pengajaran dilaksanakan. Dalam kegiatan belajar mengajar harus terjadi komunikasi dua arah antara guru dengan peserta didik agar suasana pembelajaran kondusif (Afandi dkk, 2013: 3).

Berdasarkan hasil observasi berupa wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran fisika di SMA Negeri 10 Kota Ternate, bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk pembelajaran fisika pada kelas XI yaitu 70, namun masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam satu semester. Jika siswa yang nilainya belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) harus mengikuti program remedial atau

ulangan perbaikan untuk mencapai ketuntasan. Hal ini diakibatkan minat belajar siswa rendah, tingkat kepedulian siswa pada pelajaran masih rendah sehingga menyebabkan iqiunya lemah. Meskipun guru telah menerapkan beberapa model-model pembelajaran yang sudah digunakan dalam proses pembelajaran fisika yaitu model *discovery*, *inquiry* dan *problem basic learning* (PBL), namun hanya dapat meningkat 85%.

Sehingga peneliti mengangkat model *inquiry training* yang belum pernah diterapkan sama sekali dalam proses pembelajaran fisika, yang bertujuan melatih kemampuan siswa dalam meneliti, menjelaskan fenomena dan memecahkan masalah secara ilmiah.

Model pembelajaran *inquiry training* adalah upaya pengembangan para pembelajar yang mandiri, metodenya mensyaratkan partisipasi aktif siswa dalam penelitian ilmiah. Siswa sebenarnya memiliki rasa ingin tahu dan hasrat yang besar untuk tumbuh berkembang. Model pembelajaran *inquiry training* memanfaatkan eksplorasi kegarahan alami siswa, memberikan siswa arahan-arahan khusus sehingga siswa dapat mengeksplorasi bidang-bidang baru secara efektif (Ratni Sirait, 2012: 23).

Berdasarkan uraian di atas, maka upaya yang dapat digunakan dalam memecahkan rendahnya hasil belajar siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.
2. Minat belajar siswa masih rendah dalam proses pembelajaran.
3. Model *inquiry training* belum pernah digunakan.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah *inquiry training* .
2. Penentuan hasil belajar siswa dibatasi pada ranah kognitif yaitu C<sub>1</sub>, C<sub>2</sub> dan C<sub>3</sub>
3. Materi dibatasi pada elastisitas dan hukum hooke.

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPA SMA Negeri 10 Kota Ternate pada konsep elastisitas dan hukum hooke ?
2. Berapakah besar pengaruh model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa bagi siswa kelas XI IPA SMA Negeri 10 Kota Ternate?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPA SMA Negeri 10 Kota Ternate pada konsep elastisitas dan hukum hooke.
2. Besar pengaruh model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPA SMA Negeri 10 Kota Ternate pada konsep elastisitas dan hukum hooke.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis.
  - a. Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan terhadap guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *inquiry training*.
2. Manfaat Praktis.

- a. Bagi guru, dengan adanya penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan dan informasi pada guru tentang model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar yang positif dalam pembelajaran fisika.
- b. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dalam menyelesaikan permasalahan, terutama pada mata pelajaran fisika.
- c. Bagi peneliti, sebagai seorang peneliti sangat bermanfaat untuk meningkatkan wawasan sebagai pedoman untuk menuju masa yang akan datang dan menjadi calon sarjana yang profesional.